

## TRANSFORMASI PERAN RONGGENG AMEN DI DESA BATULAWANG KOTA BANJAR

**Herlina Lisgiyanti**

SENDRATASIK FKIP Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya  
Jln. Tamansari no. KM. 2,5 Tasikmalaya  
Email : [herlinalisgiyanti19@gmail.com](mailto:herlinalisgiyanti19@gmail.com)

**Arni Apriani, M.Pd**

SENDRATASIK FKIP Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya  
Jln. Tamansari no. KM. 2,5 Tasikmalaya  
Email : [aprianiarni@gmail.com](mailto:aprianiarni@gmail.com)

**Denden Setiaji, M.Pd.**

Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya  
[satyaajisatya@gmail.com](mailto:satyaajisatya@gmail.com)

### Abstract

This study is entitled "Transformasi Peran Ronggeng Amen di Desa Batulawang Kota Banjar". Ronggeng amen art is an art that grows and develops in Batulawang, which is the development of *Ronggeng Gunung*. Ronggeng Amen has been performed at the *Ngaruat* Ceremony to date at the *Ngabungbang* Ceremony every 1 October and usually coincides with full moon nights, this art is routinely held annually, because of that researchers limit the problems in this study through several problem formulations which include : (1) why the *Ngaruat* ceremony changed into the *Ngabungbang* ceremony, (2) How to transform the role of *Ronggeng Amen* role from the *Ngaruat* ceremony to the *Ngabungbang* ceremony. The objectives of this study are: (1) to describe the change of the *Ngaruat* ceremony to the *Ngabungbang* ceremony (2) to describe the transformation of the role of *Ronggeng Amen* from *Ngaruat* to the *Ngabungbang* ceremony. The method used in this research is descriptive analysis method with a qualitative approach. The techniques used in data collection are observation, interview, documentation and literature study techniques. Based on the results of this study, *Ronggeng Amen* is a symbol of ritual because in its implementation it is a pseudo ritual process. Ronggeng functions as entertainment for Batulawang villagers and is performed at the beginning and during the ceremonial process.

**Keywords:** *Ronggeng Amen*, *Ngaruat* Ceremony, *ngabungbang* ceremony, Batulawang village.

### Abstrak

Penelitian ini berjudul "Transformasi Peranan *Ronggeng Amen* di Desa Batulawang Kota Banjar". Kesenian *Ronggeng amen* adalah kesenian yang tumbuh dan berkembang di Batulawang, yang merupakan perkembangan dari *Ronggeng Gunung*. *Ronggeng Amen* pernah di pertunjukan pada Upacara *Ngaruat* sampai saat ini ke Upacara *Ngabungbang* setiap tanggal 1 Oktober dan biasanya bertepatan dengan malam bulan purnama, kesenian ini rutin di gelar pada setiap tahunnya, karena dari itu peneliti membatasi permasalahan pada penelitian ini melalui beberapa rumusan masalah yakni meliputi: (1) mengapa upacara *Ngaruat* mengalami perubahan menjadi upacara *Ngabungbang*, (2) Bagaimana Transformasi fungsi peran *Ronggeng Amen* dari upacara *Ngaruat* ke upacara *Ngabungbang*. Tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan perubahan upacara *Ngaruat* ke upacara *Ngabungbang* (2) mendeskripsikan transformasi peran *Ronggeng Amen* dari Upacara *Ngaruat* ke upacara *Ngabungbang*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Berdasarkan hasil penelitian ini, *Ronggeng Amen* merupakan simbol ritual karena dalam pelaksanaannya merupakan proses ritual yang semu. *Ronggeng* berfungsi sebagai hiburan bagi masyarakat desa Batulawang dan dipertunjukan di awal dan pada saat proses upacara berlangsung.

**Kata kunci:** *Ronggeng Amen*, Upacara *Ngaruat*, Upacara *ngabungbang*, desa Batulawang.

## PENDAHULUAN

Dalam konteks kemasyarakatan, bahwa jenis-jenis kesenian tertentu mempunyai kelompok-kelompok manusia yang berbeda, baik perubahan fungsi dan perubahan bentuk pada hasil-hasil seni yang disebabkan oleh dinamika masyarakat.

Indonesia memiliki budaya dan kesenian terbesar diberbagai wilayah. Berkaitan dengan itu, masyarakat Jawa Barat sebagai salah satu etnis Sunda di Indonesia terkenal memiliki 10 unsur Budaya, diantaranya prantara (hubungan antar manusia), lembaga (adat istiadat), winaya (pendidikan), wiyasa (seni), undagi (tata arsitektur), marga (transportasi), tani (bersawah), santika (bela diri), husada (obat-obatan), dan tata praja (sistem pemerintahan). Keseluruhan unsur budaya itu terinternalisasi dalam tatanan kehidupan masyarakat Sunda, terlebih pada masyarakat yang masih kuat memegang aturan adat atau tradisi wilayah-wilayah tertentu. Menurut Masunah (2003: hal. 35) yaitu:

“...di Indonesia sangat terkait dengan perkembangan kehidupan masyarakatnya, ditinjau dari struktur etnik maupun dalam lingkup negara kesatuan, maka perkembangan tersebut tidak terlepas dari latar belakang masyarakat di Indonesia pada masa lalu”.

Lain halnya jika kesenian tersebut tumbuh dan berkembang di masyarakat yang masih kental adat istiadat leluhurnya, salah satunya di Desa Batulawang Kota Banjar, terdapat kesenian yang masih dilestarikan adat kebudayaannya, yaitu upacara *Ngaruat* yang sejak zaman dahulu hingga sekarang mengalami perubahan menjadi upacara *Ngabungbang* yang masih sering dipakai untuk mengungkapkan rasa syukur terhadap Yang Maha Kuasa karena telah memberikan rezeki melalui hasil bumi, namun seiring perubahan dan perkembangan dinamika masyarakat begitu pesat budaya mulai berubah sehingga lahan tani, pekerjaan dan

mata pencaharian ikut berkembang dengan masuknya budaya Nasional.

Upacara *Ngaruat* dan Upacara *Ngabungbang* memiliki media ungkap/substansi gerak, dan gerak yang terungkap adalah gerakan manusia.

## A. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan keadaan sementara pada saat penelitian berlangsung kemudian dianalisis. Analisis yaitu menafsirkan berbagai gejala yang terjadi pada saat penelitian atau menyusun fakta untuk kemudian dapat menarik kesimpulan. Dengan menggunakan metode deskriptif analisis, peneliti terjun langsung ke lapangan dengan maksud untuk mendeskripsikan berbagai masalah yang ditemui di lapangan menggunakan data-data yang diperoleh dan sedang terjadi pada masa sekarang, untuk kemudian menyusun hasil penelitian dan mengambil kesimpulannya.

## B. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, akhirnya peneliti mendapatkan beberapa temuan tentang bagaimana transformasi upacara *Ngaruat* ke upacara *Ngabungbang*, peran *Ronggeng Amen* dan fungsi dalam kesenian *Ronggeng Amen* tersebut.

### 1. Transformasi *Ronggeng Amen*

Pada temuan dilapangan ternyata *Ronggeng Amen* sudah dipertunjukkan sejak tahun 1962 pada upacara *Ngaruat* yang menjadi salah satu kegiatan rutin diadakan di Desa Batulawang Kota Banjar. Upacara *Ngaruat* ini bertujuan untuk mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kesejahteraan melalui hasil bumi atau mendo'akan para leluhur yang sudah meninggalkan kita sebagai penerus/

generasi saat ini. Tradisi upacara *Ngaruat* ini hanya berjalan dari tahun 1962-1995, karena seiring perkembangan zaman dari mulai adat kebudayaan yang baru hingga masyarakat yang ada di Desa Batulawang sudah mulai berkembang dari wawasan dan pengetahuannya terhadap tradisi dan keagamaannya, sehingga terjadilah perpecahan antara kepercayaan dan kebudayaan yang ada di Desa tersebut karena ada sebagian masyarakat yang menyalahgunakan dari tradisi Upacara *Ngaruat* ini, diantaranya tidak mau melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslim dan tidak mau beribadah kepada Allah karena merasa cukup bahwa dengan adanya tradisi upacara *Ngaruat* ini segala sesuatu bisa terwujud.

Setelah kejadian tersebut selang beberapa tahun akhirnya tradisi *Ngaruat* itu tidak dilaksanakan kembali, tetapi warga Desa Batulawang berkeinginan untuk tetap melestarikan tradisi yang menjadi salahsatu peninggalan dari nenek moyangnya dan tetap mempunyai cirikhas kebudayaan Desa Batulawang, pada akhirnya dikaji dan dikemas oleh salah satu seniman yang ada di Desa tersebut sehingga tradisi dan kesenian tetap ada dan tidak menyimpang dari aturan norma keagamaan.

Tradisi *Ngaruat* mengalami perubahan pada tahun 2002 bertepatan dengan hari jadi Kota Banjar juga dengan ulang tahun Desa Batulawang pada tanggal 1 Oktober, tradisi *Ngaruat* mengalami perubahan menjadi tradisi *Ngabungbang* yang bisa diartikan sebagai main di malam hari dibawah terang bulan, mengingatkan pada zaman dahulu anak kecil ketika terang bulan suka main permainan anak seperti halnya petak umpet, loncat tinggi dan berbagai permainan tradisi sejak dulu. Cara *Ngabungbang* ini menjadi agenda tahunan rutin yang diselenggarakan oleh Desa Batulawang hingga menjadi ciri khas bahwa *Ngabungbang* ini adanya di Desa Batulawang.

## 2. Peran Ronggeng Amen

Dalam Upacara *Ngaruat* masyarakat Desa Batulawang pada zaman dahulu selalu menghadirkan berbagai kesenian tradisional yang masih mereka gemari hingga saat ini. *Ronggeng Amen* bagi masyarakat Desa Batulawang menjadi salah satu kesenian bahkan menjadi primadona yang selalu dipertunjukkan pada saat upacara *Ngaruat*, selain dari itu *Ronggeng Amen* ini menjadi salah satu unsur pelengkap dan mempunyai fungsi tersendiri pada saat upacara *Ngaruat* dan menjadi bagian dari hiburan masyarakat serta bagian dari ajang silaturahmi melalui pagelaran *Ronggeng Amen*. Simbol dari *Ronggeng Amen* ini ialah simbol dari Ritual, dikatakan sebagai Ritual karena kehadiran *Ronggeng* merupakan unsur pendukung yang sakral pada saat upacara berlangsung.

## 3. Fungsi Kesenian Ronggeng Amen

Berdasarkan hasil penelitian *Ronggeng Amen* sangat berfungsi sekali dari upacara *Ngaruat* sampai Upacara *Ngabungbang* saat ini. *Ronggeng Amen* pada Upacara *Ngaruat* sangat berfungsi sekali, dari awal *Ngaruat* berlangsung penari *Ronggeng* dijadikan ebagai simbol utama, dari gerak awal persembahan bertujuan untuk memohon do'a kepada Allah SWT sampai hal-hal pada *Ngaruat* berlangsung di ilustrasikan gerak serta maknanya melalui peran *Ronggeng Amen* dan lebih bersifat sakral. sedangkan dala Upacara *Ngabungbang Ronggeng Amen* ini menjadi salah satu maskot yang paling ditunggu-tunggu oleh masyarakat, dan lebih mengarah dan dominan kepada sarana hiburan saja dan tidak meninggalkan unsur sakralnya tetapi tidak sama seperti pada Upacara *Ngaruat*.

## D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari peneitian dan analisis terhadap Transformasi Peran *Ronggeng Amen* di Desa Batulawang Kota Banjar dapat disimpulkan sebagai berikut. Tradisi upacara *Ngaruat* merupakan tradisi yang rutin dilakukan di Desa Batulawang sejak

zaman dahulu sebelum masuknya perubahan ke upacara *Ngabungbang*. Hal ini dilandasi dengan kepercayaan warga masyarakatnya yang apabila tidak dilaksanakannya upacara *Ngaruata*kan terjadi bencana yang menimpa Desa Batulawang, tetapi banyak pendapat yang menentang pada upacara *Ngaruat* ini karena pagelaran upacara *Ngaruat* banyak disalahgunakan oleh sebagian masyarakat sehingga menyimpang dari norma-norma agama yang mengarah pada kemusrikan. Seiring perkembangan zaman dan budaya masyarakatnya yang mulai berkembang dari segi pendidikan dan pengetahuannya, tradisi *Ngaruat* kini mengalami proses perubahan yaitu ke upacara *Ngabungbang*. Proses pengemasan upacara tradisi ini supaya tidak meninggalkan warisan nenek moyang, warisan kebudayaan tetap ada dan tidak menyimpang dari aturan agama sehingga terjadilah perubahan dari upacara *Ngaruat* ke upacara *Ngabungbang* yang lebih mengutarakan pada hiburan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Caturwati, Endang. (2006). *Perempuan dan Ronggeng di Tatar Sunda Telaah Sejarah Budaya*. Bandung: Pusat Kajian Lintas Budaya
- Caturwati, Endang. (2007). *Tari di Tatar Sunda*. Bandung: Sunan Ambu Press-STSI Bandung
- Gartika, Gilang. (2017). *Ronggeng Kaleran Pada Upacara Nyuguh Kampung Adat Kuta Ciamis*. Skripsi S1 Pendidikan Seni tari UPI. Bandung: Tidak diterbitkan
- Moloeng, Lexy J. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Masunah, J dan Tati Narawati. (2003). *Seni dan Pendidikan Seni*. Bandung: P4ST UPI
- Suharsaputra, Uhar. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Tindakan*. Bandung: PT Refika Aditama
- Sumaryono. (2011). *Antropologi Tari*. Yogyakarta:Media Kreativa
- Suratman, Risman. (2013). *Seni Budaya*. SMKI. Bandung: Tidak diterbitkan.
- Triguna. I.B. Gede Ydha. (2000). *Teori Tentang Simbol*. Denpasar: Widya Darma